

MAKNA KONTEKSTUAL “SAMARINDA BEBAS TAMBANG” PADA BERITA DARING: KAJIAN EKOLINGUISTIK

CONTEXTUAL MEANING OF “SAMARINDA MINE-FREE” IN ONLINE NEWS: AN ECOLINGUISTIC STUDY

Valend Young Wenerlee^{1*}, Mila Kristina², Ian Wahyuni³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

*Corresponding Author: valendyoung03@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 29/3/2023; Direvisi: 2/6/2023; Diterima: 29/6/2023

Abstract

The purpose of this research is to describe the contextual meaning of some online news on kaltimpost.id and Pojoksatu.id regarding "Samarinda Free of Mining". This research method uses qualitative method and descriptive approach. This type of research is literature, which is research whose data is taken mainly from literature (books, documents, articles, reports, newspapers, and so on). The data in this research are words, phrases, and sentences in online news that discuss "Samarinda Free of Mining". The source of data in this research is online news kaltimpost.id uploaded on April 5, 2023, Pojoksatu.id uploaded on April 3, 2023, and online news mediakaltim.com uploaded on March 20, 2023. The results of research on online news kaltimpost.id, Pojoksatu.id, and mediakaltim.com show that contextual meaning refers to natural damage and disruption of animal ecosystems in the sea and on land due to mining activities.

Keywords: contextual meaning, Kalimantan, online news, Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kontekstual beberapa berita daring pada kaltimpost.id, mediakaltim.com dan Pojoksatu.id mengenai “Samarinda Bebas Tambang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan, yaitu penelitian yang datanya diambil terutama dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, dan koran). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada berita daring yang membahas “Samarinda Bebas Tambang”. Sumber data penelitian ini adalah berita daring kaltimpost.id yang diunggah 5 April 2023, Pojoksatu.id yang diunggah 3 April 2023, dan berita daring mediakaltim.com yang diunggah 20 Maret 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual merujuk pada kerusakan alam dan terganggunya ekosistem hewan yang ada di laut dan di darat yang diakibatkan oleh adanya aktivitas tambang.

Kata kunci: berita daring, Kalimantan, makna kontekstual, Samarinda

PENDAHULUAN

Borneo atau yang kerap dikenal dengan Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia. Berdasarkan artikel yang berjudul “Pulau Kalimantan Bumi Borneo” (kemendikbud.go.id), arti kata Kalimantan dalam bahasa lokal adalah pulau yang memiliki banyak sungai (kali= sungai, mantan=banyak). Itu sebabnya Kalimantan dikenal juga dengan

julukan “pulau seribu sungai”, karena tercatat kurang lebih 58 sungai di seluruh wilayah pulau ini.

Pulau Kalimantan memiliki beberapa nama selain Kalimantan dan Borneo. Tjilik Riwut (dalam Rahmadi, 2020:2) menyebut beberapa nama lain, yaitu Pulau Goyang dan Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo. Namun, tidak dijelaskan pada masa apa nama ini digunakan sebagai nama pulau Kalimantan. Riwut hanya menjelaskan bahwa nama Pulau Goyang (Goyang Suci) dan Bagawan Bawi Lewu Telo (negeri tempat tiga putri) berasal dari sebutan oleh masyarakat Dayak setempat.

Selain terkenal dengan pulau yang memiliki banyak sungai, Kalimantan juga terkenal dengan hutan hujan tropisnya dengan beragam jenis flora dan fauna. Manfaat keberadaan hutan tropis di seluruh dunia di antaranya memproduksi oksigen di atas 25-30% dari perputaran oksigen dunia (Mongabay Indonesia, 2020). Oleh karena terletak di daerah tropis, hutan ini menerima banyak sinar matahari yang dikonversi menjadi energi oleh tanaman melalui proses fotosintesis.

Setengah dari jumlah keseluruhan flora dan fauna dunia hidup di hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis juga disebut sebagai "farmasi terbesar di dunia" karena hampir ¼ obat modern berasal dari tumbuh-tumbuhan di hutan ini. Menurut Wijayakusuma (dalam Novaryatiin, Pratomo, dan Yunari, 2018) hutan hujan tropis yang sangat luas dengan kekayaan keanekaragaman hayati di dalamnya merupakan sumber daya alam dan gudang tumbuhan obat, sehingga dunia menjuluki Indonesia sebagai *live laboratory*.

Keberadaan hutan hujan tropis tentunya sangat penting karena, pertama, hutan hujan tropis memberikan jasa ekologis seperti menyimpan ratusan miliar karbon, melindungi dari banjir dan kekeringan, menstabilkan tanah, mempengaruhi curah hujan, serta menyediakan habitat bagi satwa liar dan masyarakat adat sekitar kawasan hutan. Kedua, hutan hujan tropis juga merupakan sumber dari banyak produk bermanfaat yang menjadi sandaran masyarakat setempat. Ketiga, ekosistem hutan hujan tropis merupakan ekosistem yang rapuh, dan setiap komponennya tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Satu komponen saja terganggu, maka ekosistem di dalamnya pun akan menjadi tidak seimbang. Namun, realita mengungkapkan sumber daya alam terus dieksploitasi dengan pengerukan sumber daya alam secara berkelanjutan yang mengakibatkan adanya peralihan fungsi ekosistem. Kawasan hutan berubah menjadi lokasi tambang, terutama di daerah Kalimantan Timur.

Setiap tahunnya aktivitas tambang di Kalimantan Timur kian masif dan tidak ada tanda-tanda akan reda. Di beberapa titik sekarang sudah terjadi peralihan fungsi yang dulunya adalah hutan sekarang menjadi proyek tambang. Dengan keberadaan aktivitas tambang, membawa dampak buruk bagi Kota Samarinda karena kurangnya daerah resapan air. Tidak jarang sering terjadi banjir maupun tanah longsor di beberapa tempat. Selain itu, tidak jarang beberapa perusahaan tambang tersebut membuang limbah hasil pertambangan langsung ke sungai. Hal tersebut dapat membahayakan ekosistem yang ada di sungai tersebut salah satunya adalah Pesut. Pesut sendiri merupakan hewan yang masih berkerabat dengan lumba-lumba dan juga diberi julukan sebagai lumba-lumba air tawar. Hewan yang menjadi maskot Kota Samarinda tersebut kini semakin mengenaskan nasibnya. Tiap tahunnya mengalami penurunan jumlah hingga termasuk ke dalam kategori hewan yang terancam punah. Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (kkp.go.id, 2022) mengatakan bahwa berdasarkan beberapa kajian, jumlah populasi pesut Mahakam kurang lebih 80 ekor saat ini.

Dalam konteks global, pesut Mahakam adalah spesies yang dilindungi dengan status Sangat Terancam Punah oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Pembuangan limbah berbahaya ke sungai menjadi faktor utama penyebab kematian pesut. Sering sekali ditemukan seekor pesut mati akibat keracunan. Selain pembuangan limbah tambang ke sungai, aktivitas penebangan hutan juga semakin mengancam flora dan fauna yang ada. Sering sekali ditemukan beberapa monyet yang mulai memasuki kawasan masyarakat untuk mencari makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hewan yang ada di hutan tersebut tidak dapat lagi mencari makanan karena adanya peralihan fungsi hutan menjadi tempat ekplotasi tambang batubara.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah daerah Samarinda untuk mengatasi kerusakan alam karena adanya aktivitas tambang tersebut. Akan tetapi, hingga sekarang belum membuahkan hasil yang baik. Rencana pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke Sepaku, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, mengharuskan Kota Samarinda berbenah diri karena menjadi salah satu daerah penyangga ibukota nantinya. Mutaqin, Muslim, dan Rahayu (2021) mengatakan bahwa perencanaan kota yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pelestarian alam dan lingkungan yang tetap seimbang dengan pembangunan kota, khususnya untuk perencanaan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang berada di wilayah sensitif. Konsep pengembangan kota-kota di dunia, kini mulai menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan seperti *Sustainable City*, *Green City*, dan *Eco city* untuk mengatasi permasalahan perkotaan dan mencegah berbagai dampak lingkungan. Secara tidak langsung hal tersebut juga ikut berdampak dengan Kota Samarinda karena menjadi salah satu daerah sebagai penyangga dari Ibu Kota Negara (IKN). Dikutip dari web IKN (ikn.go.id, 2023), Samarinda sebagai 'jantung' dengan perannya sebagai pusat sejarah Kalimantan Timur dengan sektor energi terbarukan sehingga hal tersebut seharusnya pemerintah Samarinda berbenah untuk tidak mengizinkan lagi adanya aktivitas pertambangan di Samarinda sebagai bentuk dukungan membangun Ibu Kota Negara (IKN).

Beberapa usulan coba ditawarkan, salah satunya adalah “Samarinda Bebas Tambang”. Usulan tersebut diharapkan nantinya pada tahun 2026 Samarinda dapat terbebas dari tambang dan juga berharap agar nantinya tidak bergantung pada sumber daya alam, melainkan mencoba memanfaatkan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, usulan tersebut ditawarkan untuk menjaga ekosistem flora dan fauna yang khas dari Kalimantan Timur. Tentunya wacana tersebut kemudian ramai menjadi *hot topic* di beberapa media terutama pada media berita daring.

Perlu pemahaman mengenai makna kontekstual agar masyarakat luas mengerti apa yang ingin disampaikan oleh berita daring. Menurut Chaer (2007:290), “Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks.” Berikut beberapa contoh kata yang mengandung makna kontekstual.

- (1a) Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- (1b) Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.
- (1c) Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.
- (1d) Beras kepala harganya lebih mahal dari beras biasa.

Pada keempat kalimat di atas, semuanya menggunakan kata ‘kepala’ namun mempunyai makna yang berbeda. Misalnya, makna ‘kepala’ pada contoh kalimat (1a) bagian

tubuh di atas leher dan dapat ditumbuhi oleh rambut, sedangkan makna pada (1b) pemimpin di sekolah. Masing-masing makna tersebut berbeda dilihat dari konteks kalimatnya.

Menurut Aminuddin (1988:92), “Makna kontekstual adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran.” Dalam memaknai baik ujaran dan konteks maupun hubungan antara keduanya, seseorang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sehubungan dengan referen yang diacu baik oleh ujaran maupun keselarasan hubungan antara ujaran dengan konteks yang melatarinya.

Ekolinguistik adalah kajian linguistik yang mengkaji interaksi bahasa dengan lingkungannya (Haugen dalam Subiyanto, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat makna dari beberapa berita daring pada kaltimpost.id dan pojoksatu.id mengenai “Samarinda Bebas Tambang”. Tentunya beberapa media memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan wacana terkait penyelamatan alam. Kajian sejenis yang telah dilakukan peneliti lain misalnya dari Rijal (2019) yang mengkaji kondisi alam Kalimantan Timur melalui pendekatan ekolinguistik kritis terhadap lima judul berita online. Rijal menemukan dua belas data berupa frasa dan klausa yang menggambarkan secara tersirat kedisharmonisan ekosistem hutan Kalimantan Timur. Informasi yang semula bertujuan mengawal keberhasilan Program Kaltim Green ternyata melalui beberapa diksi atau kosakata yang ada di dalam teks berita justru mengindikasikan atau menggambarkan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Seperti yang disampaikan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat. Menurut Nawawi (2012:67) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada berita daring yang membahas “Samarinda Bebas Tambang”. Sumber data dalam penelitian ini pada berita daring kaltimpost.id yang diunggah pada 5 April 2023, pojoksatu.id yang diunggah pada tanggal 3 April 2023, dan berita daring mediakaltim.com yang diunggah pada tanggal 20 Maret 2023. Pada tahap pertama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Tahap berikutnya, setelah melakukan tahap pertama langkah selanjutnya adalah menelaah data tersebut dengan pendekatan semantik.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Agih. Pada tahap analisis dicermati wacana pada kata, frasa, kalimat dan tuturan pada berita daring mengenai “Samarinda Bebas Tambang”. Metode Agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Selain menggunakan Metode Agih, dalam penelitian ini juga menggunakan Metode Padan. Metode Padan adalah metode yang mengandalkan bahwa

bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu pelestarian lingkungan dengan rencana Kota Samarinda bebas dari tambang batubara marak dibicarakan mengingat pula kedudukan Kota Samarinda sebagai daerah penyangga IKN. Oleh karena itu, beberapa media lokal memberitakan topik tersebut. Berikut analisis terhadap tiga berita dari perusahaan media daring yang berbeda.

Data 1

Data 1 menganalisis dari berita daring mediakaltim.com yang diunggah pada tanggal 20 Maret 2023 berjudul "Tahun 2026 Samarinda Bebas Zona Tambang, Wali Kota hingga Pakar Hukum Gelar Diskusi" berikut hasil analisis pada berita tersebut. Link berita: <https://mediakaltim.com/tahun-2026-samarinda-bebas-zona-tambang-wali-kota-hingga-pakar-hukum-gelar-diskusi/>.

"Melalui data yang dihimpun, terdapat sebanyak 20 Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang selama ini terus membuat lubang di Kota Samarinda. Sejumlah dampak negatif pun selalu turut dirasakan masyarakat. Mulai dari banjir, rusaknya jalan umum, hingga kerusakan material yang diakibatkan penggalan emas hitam di Kota Tepian."

Pada data di atas terdapat kalimat "Sejumlah dampak negatif pun selalu turut dirasakan masyarakat" memiliki makna bahwa aktivitas pertambangan selama ini tidak membawa dampak positif melainkan membawa dampak negatif. Berdasarkan isi berita tersebut, pemerintah bertanggung jawab secara penuh karena sudah memberikan izin terkait aktivitas pertambangan. Aktivitas pertambangan selalu membawa dampak negatif. Beberapa jalan menjadi rusak karena digunakan sebagai lalu lintas kendaraan proyek tambang. Selain secara material, aktivitas tambang juga membawa bencana alam seperti, banjir, tanah longsor, dsb. Semakin banyak hutan yang berubah menjadi kawasan tambang sehingga kurangnya daerah resapan air. Terlihat cara manusia memperlakukan alam dengan buruk, alam akan memberikan dampak buruk bagi manusia.

"Menurut, Peneliti senior JATAM Kaltim, Pradarma Rupang, keberadaan tambang batu bara di Samarinda dianggap kurang menguntungkan bagi masyarakat. Sebab, bukannya menguntungkan, fungsi tambang di Kota Tepian malah mempersulit masyarakat."

Data di atas mengandung makna kontekstual. Banjir kerap kali terjadi di Kota Samarinda. Salah satu faktor penyebab terjadinya banjir adalah karena tidak adanya daerah resapan air akibat penambangan. Pada kalimat "fungsi tambang di Kota Tepian malah mempersulit masyarakat" tentunya salah satu efek negatif yang diakibatkan oleh adanya aktivitas tambang adalah banjir yang sangat merugikan masyarakat Samarinda. Masyarakat yang bidang pekerjaannya menggunakan jalan umum merasa dirugikan, jika jalan-jalan yang berada di Kota Samarinda mengalami banjir. Salah satu pekerjaan yang sangat bergantung dengan jalan umum adalah ojek daring. Pada saat jalan banjir, para pengemudi ojek daring

tidak dapat mengambil orderan penumpang yang membutuhkan layanan tersebut. Hal tersebut sangat merugikan masyarakat terutama para pengemudi ojek daring karena mereka tidak dapat mengambil orderan sehingga pendapatan mereka akan mengalami penurunan.

“Bayangkan aja yang tadinya anggaran daerah bisa digunakan untuk pembangunan yang lain, malah digunakan untuk pemulihan akibat aktivitas pertambangan. Bagian mana yang tambang itu menguntungkan,” tegas Rupang saat menjadi narasumber di kegiatan Ngobrol Pintar (Ngopi) Samarinda Bebas Tambang tahun 2026, di Setiap Hari Coffee Jalan Juanda, Minggu (19/3/2023) malam.”

Pada data di atas terdapat kalimat "anggaran daerah bisa digunakan untuk pembangunan yang lain, malah digunakan untuk pemulihan akibat aktivitas pertambangan". Makna yang muncul pada kalimat tersebut adalah pemerintah saat ini menggunakan anggaran untuk mencoba memperbaiki dampak negatif dari aktivitas tambang. Cara yang dilakukan pemerintah adalah cara reklamasi. Reklamasi tersebut dilakukan dengan cara menutup kembali bekas galian tambang yang terbuka dengan tanah penutup (*overburden*) hasil galian dari lubang tersebut. Upaya tersebut memerlukan anggaran yang besar dalam sekali kegiatan dan seperti yang kita ketahui di Samarinda ditemukan banyak lobang bekas tambang sehingga memerlukan anggaran yang banyak untuk melakukan reklamasi. Tentunya anggaran dari pemerintah dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan ataupun mengatasi kemiskinan jika tidak adanya aktivitas tambang. Bahkan, dalam artikel berjudul, “Pertambangan di Kalimantan Timur Banyak Masalah”, KPK menganggap pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Kaltim belum maksimal dalam melakukan Tata Kelola pertambangan mineral dan batubara yang efektif. Banyak pertambangan yang izinnya belum *clean* dan *clear*, tumpang tindih lahan, dan perusahaan tambang juga tidak memenuhi kewajibannya (ditjenppi.menlhk.go.id).

“Samarinda berposisi mendorong pemerintah pusat agar menghentikan izin, karena dampak dan daya rusak tambang yang sangat besar. Saya memahami semangat Pak Wali Kota dan teman-teman,” ungkapnya.”

Pada data di atas terdapat kalimat "dampak dan daya rusak tambang yang sangat besar". Makna kontekstual berdasarkan situasi terlihat beberapa dampak yang diakibatkan dengan adanya tambang seperti banjir, tanah longsor, dsb. Pembukaan lahan juga ikut mengancam flora dan fauna khas Kalimantan Timur. Pembuangan limbah tambang ke sungai membawa dampak buruk baik fauna dan manusia. Ekosistem sungai juga ikut mengalami kerusakan dan ikan Pesut yang merupakan maskot kota Samarinda juga merasakan hal tersebut. Beberapa masyarakat juga masih memanfaatkan sungai Mahakam dalam aktivitas sehari-hari sehingga hal ini dapat membawa penyakit bagi masyarakat yang mengonsumsi ataupun menggunakan sungai. Dampak besar yang ditimbulkan yaitu perubahan iklim. Sebenarnya masyarakat Samarinda pada tahun 2013 pernah mengajukan gugatan atas perubahan iklim sebagai dampak tambang batubara (mongabay.co.id, 2013). Warga Samarinda sudah gerah karena hidup dalam kepungan tambang batubara yang menyebabkan lingkungan mereka rusak. Mereka meyakini aktivitas tambang batubara masif ini

menyebabkan bencana seperti banjir, kekeringan kebakaran sampai penyakit terutama inpeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Data 2

Data kedua menganalisis dari berita daring Pojoksatu.id yang diunggah pada tanggal 3 April 2023 berjudul "Anggota Komisi IV DPRD Kaltim Ananda Emira Moeis Dukung Rencana Wujudkan Samarinda Bebas Tambang Tahun 2026" berikut hasil analisis pada berita tersebut. Link berita: <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2023/04/03/anggota-komisi-iv-dprd-kaltim-ananda-emira-moeis-dukung-rencana-wujudkan-samarinda-bebas-tambang-tahun-2026/>

"Ia menyebut, tambang merupakan permasalahan yang sangat komplit dan tidak hanya merusak iklim atau lingkungan di Kota Samarinda. Namun, aktivitas tambang juga tidak ada manfaatnya bagi masyarakat, malah menyengsarakan dan menimbulkan bencana."

Pernyataan di atas pada kalimat "tambang merupakan permasalahan yang sangat komplit" dilihat dari segi makna kontekstualnya yaitu dampak yang diakibatkan oleh aktivitas tambang ini sangat banyak. Seperti yang diketahui bahwa aktivitas tambang yang ada di Samarinda mengakibatkan banjir dan tanah longsor namun. Dalam hal ini dampak yang ditimbulkan tidak hanya berskala kecil, tetapi juga berefek secara global hingga terjadinya perubahan iklim. Dalam hal ini tambang sendiri menimbulkan efek domino negatif yang jika tidak dihentikan akan menjadi permasalahan serius. Kemudian pada kalimat "merusak iklim atau lingkungan di Kota Samarinda" artinya kalimat tersebut menampilkan adanya hubungan manusia dengan alam. Ketika manusia melakukan kerusakan dengan alam, alam pun juga akan memberikan balasannya kepada manusia, seperti menimbulkan bencana alam. Jika dikaitkan dengan konteks sekarang tentu sering terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang ada di Samarinda.

"Oleh karena itu, Nanda meminta agar masyarakat bisa lebih peka jika mengetahui adanya aktivitas tambang didaerahnya serta melaporkannya kepihak berwenang, daripada membiarkan aktivitas tersebut yang justru merusak lingkungan juga merugikan masyarakat."

Pernyataan Nanda selaku Anggota Komisi IV DPRD Provinsi Kalimantan Timur adanya usaha untuk pencegahan ataupun pelarangan adanya aktivitas tambang. Pada kalimat "melaporkannya kepihak berwenang" mengandung makna bahwa permasalahan tersebut sudah dianggap serius. Keikutsertaan pihak berwenang dalam hal ini polisi menandakan bahwa pemerintah mendukung wacana terkait pembebasan Samarinda dari tambang. Kemudian pada kalimat berikutnya daripada membiarkan aktivitas tersebut yang justru merusak lingkungan juga merugikan masyarakat" dalam hal ini pemerintah sudah sadar bahwa aktivitas tambang tersebut dapat merugikan kedua belah pihak yang pertama masyarakat dan yang kedua adalah pemerintah. Masyarakat merasakan langsung efek negatif dari aktivitas tersebut dan pemerintah mengeluarkan anggaran setiap tahunnya untuk mengatasi banjir dan tanah longsor.

“Program apapun jika itu untuk generasi masa depan, yang baik-baik pasti akan kita dukung. Kebetulan saya gak pegang datanya jadi gak bisa ngomong banyak. Intinya saya setuju soal Samarinda Bebas Tambang Tahun 2026,” lanjutnya.

"Generasi masa depan" menjadi fokus utama pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa aktivitas tambang yang ada di Samarinda ini harus menjadi perhatian serius bahwa nantinya juga akan berdampak kepada fauna dan flora ataupun ada masalah penyakit yang timbul di kemudian hari. Untuk itu, pencegahan mengenai aktivitas tambang harus dipikirkan sekarang hingga nantinya generasi masa depan tidak lagi merasakan efek negatifnya.

Data 3

Pada data ketiga, dianalisis berita daring kaltimpost.id yang diunggah pada tanggal 5 April 2023 berjudul “Tambang Batu Bara di Samarinda Hanya Sampai 2026, Pemkot Kembangkan Sektor Industri, Jasa dan Perdagangan” berikut hasil analisis pada berita tersebut. Link berita: <https://kaltimpost.jawapos.com/samarinda/17/02/2023/tambang-batu-bara-di-samarinda-hanya-sampai-2026-pemkot-kembangkan-sektor-industri-jasa-dan-perdagangan>.

“Andi Harun menuturkan ada waktu hingga 2026 bagi pengusaha untuk melakukan aktivitas tambang batu bara di Samarinda.”

Pernyataan di atas ditujukan kepada pelaku usaha batu bara sebagai elit dalam lingkungan. Secara makna (semantik) bahwa Andi Harun menuturkan pelaku usaha elit dapat melakukan aktivitas usaha tambang hingga tiga tahun ke depan. Namun jika dimaknai lebih dalam ada praktik politik dan ekonomi di balik pernyataan tersebut.

“Ia katakan kebijakan tersebut merupakan sebuah perencanaan fundamental Pemkot Samarinda di bawah masa kepemimpinannya bahwa 2026 Samarinda itu seluruhnya itu bebas dari zona tambang.”

Dapat dilihat dari pernyataan kebijakan tersebut merupakan “perencanaan” yang dalam praktiknya perlu dilihat lebih lanjut. Pernyataan tersebut mengandung makna usaha untuk melestarikan alam dengan membebaskan Kota Samarinda dari aktivitas tambang.

“Saya kira kita semua sependapat, cukup sudah bukti tanah longsor, banjir,”

Dari wacana di atas secara garis besar ingin mengajak pemerintah dan masyarakat untuk meninggalkan atau melarang adanya aktivitas pertambangan. Kalimat “tanah longsor dan banjir” sudah menjadi bukti tentang dampak buruk yang diakibatkan dengan adanya aktivitas pertambangan. Sesuai dengan kalimat di atas memiliki makna bahwa pemerintah dan masyarakat sudah sepakat bahwa banjir dan tanah longsor merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan sehingga dari hal tersebut secara bersama-sama untuk menyvetop aktivitas pertambangan di Samarinda.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang menerapkan model analisis makna kontekstual dalam ranah ekolinguistik terhadap isi berita daring yang membahas topik “Samarinda Bebas Tambang” pada kaltimpost.id (diunggah 5 April 2023), Pojoksatu.id (diunggah 3 April 2023), dan mediakaltim.com (diunggah 20 Maret 2023) menunjukkan bahwa ketiga berita daring tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang menjadi bukti dampak negatif aktivitas tambang. Selain itu, berdasarkan maknanya juga kalimat yang terdapat dalam berita daring mencoba menjelaskan dampak buruk yang diterima baik bagi manusia maupun flora dan fauna yang ada di Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1988. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ikn.go.id. 2023. “IKN (Ibu Kota Negara)”. <https://ikn.go.id/tentang-ikn>. Diakses 11 Mei 2023.
- kemdikbud.go.id. 2023. “Pulau Kalimantan Bumi Borneo”. Alamat URL <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/pulau-kalimantan/>. Diakses 4 April 2023.
- kkp.go.id. 2022. “KKP Dorong Perlindungan Habitat Pesut Mahakam”. <https://kkp.go.id/djprl/kkhl/artikel/42438-kkp-dorong-pelindungan-habitat-pesut-mahakam>. Diakses 6 April 2023.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- mongabay.co.id. 2013. “Warga Samarinda Ajukan Gugatan Perubahan Iklim Dampak Batubara”. <https://www.mongabay.co.id/2013/06/24/warga-samarinda-ajukan-gugatan-perubahan-iklim-dampak-batubara/>
- mongabay.co.id. 2020. “Penting bagi Dunia: Berikut 10 Informasi tentang Hutan Hujan Tropis”. URL: <https://www.mongabay.co.id/2020/06/22/penting-bagi-dunia-berikut-10-informasi-tentang-hutan-hujan-tropis/>
- Mutaqin, D.J., Muslim, M.B., dan Rahayu, N.H. 2021. “Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara”. *Bappenas Working Papers*, 4(1), 13-29. <https://workingpapers.bappenas.go.id/index.php/bwp/article/view/87>
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novaryatiin, S., Pratomo, G.S., dan Yunari, C. 2018. “Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Jerangau Hijau terhadap Staphylococcus aureus: The Inhibitory Test of Ethanolic Extract of Jerangau Hijau Leaves against Staphylococcus aureus”. *Borneo Journal of Pharmacy*, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 11-15. Alamat URL: <https://journal.umpr.ac.id/index.php/bjop/article/view/236>
- Rahmadi. 2020. *Islam Kawasan Kalimantan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rijal, S. 2019. “Pemberitaan Media Online Tentang Kaltim Green: Kajian Ekolinguistik Kritis”. Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019, Makalah Bidang Linguistik, hal. 385-398

- Subiyanto, A. 2015. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”.
<https://media.neliti.com/media/publications/5006-ID-ekolinguistik-model-analisis-dan-penerapannya.pdf>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.